

FILSAFAT ILMU

Ir. Ernita, MP., Ph.D.

Penerbit: Wal Ashri Publishing

Buku Ajar
FILSAFAT ILMU

Penulis

Ir. Ernita, MP., Ph.D.

Editor

Dr. H. Ali Murthado, M.Hum

Design Cover

Rudi Saputra

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak atau memeindahkan sebagian dan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk menfotocopy, merekan dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

All Right Reserved

Cetakan Pertama, Januari 2019

Penerbit:

Wal Ashri Publishing

Jalan Karya Kasih Perumahan Pondok Karya
Prima Indah Blok A No. 7 Medan

ISBN: 978-602-8345-79-8

Diterbitkan di Medan - Sumatera Utara - Indonesia

KATA PENGANTAR

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu sumber cahaya yang mampu menyinari kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan memberi sumbangan terbesar dalam peradaban umat manusia khususnya dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Semua kegiatan masyarakat berdasarkan pada ilmu pengetahuan, khususnya bagi lingkungan masyarakat akademis di perguruan tinggi, boleh dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan inti atau unsur pokok kegiatannya sehingga ilmu pengetahuan perlu kita fahami dengan benar dan kita selenggarakan dengan penuh tanggung jawab.

Buku Filsafat Ilmu ini merupakan buku yang dapat digunakan bagi para pemula dalam mencoba untuk memahami filsafat tentang ilmu pengetahuan yang luasnya seluas lautan dan samudera ilmu pengetahuan. Buku Filsafat Ilmu ini mencoba memberikan sumbangan pemikiran dan pencerahan mengenai ilmu pengetahuan serta membahasnya secara filosofis. Pembaca diajak berpikir secara rasional yaitu berfikir kritis, logis, dan sistematis tentang ilmu pengetahuan yang merupakan obyek sarannya agar memperoleh pemahaman yang jelas, obyektif, lengkap serta komprehensif sehingga menemukan unsur-unsur hakiki (pokok) tentang ilmu pengetahuan. Dengan adanya pemahaman ini diharapkan kita tidak akan tersesat dalam menyelenggarakan kegiatan ilmu pengetahuan sehingga memberi hasil yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia.

Agar pembaca memiliki gambaran umum tentang buku ini, maka kami akan membahas filosofi ilmu pengetahuan secara bertahap. Pada bahagian awal diperkenalkan secara singkat tentang filsafat ilmu, yaitu merupakan pembahasan secara filosofis tentang ilmu pengetahuan. Selanjutnya diperkenalkan filsafat sebagai cara berpikir yang rasional (kritis, logis, dan sistematis), obyektif, komprehensif dan radikal (mendalam) dalam rangka memperoleh pemahaman secara jelas, obyektif, menyeluruh dan mendalam, sehingga diharapkan akan menghasilkan kebenaran yang dapat diandalkan. Pada bab berikutnya berisi gambaran secara lengkap tentang ilmu pengetahuan

sebagai proses, prosedur dan sebagai produk. Selanjutnya, dalam bab-bab berikutnya dibahas lebih mendalam mengenai unsur-unsur pokok yang ada dalam ilmu pengetahuan, yaitu obyek dan tujuan kegiatan ilmiah, sarana berpikir ilmiah, kebenaran ilmiah, dan metode ilmiah. Akhirnya dibahagian akhir kami membahas tentang peranan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tanggungjawab manusia terhadap penyelenggaraan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan.

Dikarenakan ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak asing dari lingkungan kehidupan akademis, kami berharap buku ini dapat mengantarkan dan memperkenalkan lebih baik pada masyarakat akademis berkenaan dengan kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai kegiatan ilmiah, misalnya dalam melakukan kegiatan perkuliahan, kegiatan belajar, kegiatan penelitian. Dengan demikian buku ini diharap tidak hanya memberikan informasi-informasi teoritis yang dapat memisahkan atau mengasingkan pembaca dari kegiatan ilmu pengetahuan yang biasa dilakukan, melainkan justru diharapkan dapat diterapkan serta dapat mengarahkan pembaca dalam melakukan kegiatan ilmiahnya secara nyata.

Medio, Januari 2019

Wassalam,

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | v |
| | |
| BAB I MEMPERKENALKAN FILSAFAT ILMU | 1 |
| A. Pendahuluan | 1 |
| B. Pengertian Singkat Filsafat Ilmu | 2 |
| C. Obyek dan Kegiatan Filsafat Ilmu | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Filsafat Ilmu | 11 |
| E. Penutup | 13 |
| F. Soal-soal Latihan | 14 |
| | |
| BAB II BERKENALAN DENGAN FILSAFAT | 16 |
| A. Pendahuluan | 16 |
| B. Asal Mula Filsafat | 21 |
| C. Sifat Dasar Filsafat | 24 |
| D. Peranan dan Kegunaan Filsafat | 26 |
| E. Cabang-cabang Filsafat | 29 |
| F. Penutup | 39 |
| G. Soal-soal Latihan | 42 |
| | |
| BAB III Mencari Identitas Ilmu Pengetahuan | 43 |
| A. Pendahuluan | 43 |
| B. Konsep tentang Pengetahuan | 44 |
| C. Jenis-jenis Pengetahuan | 47 |
| D. Identitas Ilmu Pengetahuan | 51 |
| E. Penggolongan dan Pembagian Ilmu Pengetahuan | 56 |
| F. Penutup | 63 |
| G. Soal-soal Latihan | 64 |

| | |
|---|------------|
| BAB IV KONSEP ILMU PENGETAHUAN | 65 |
| A. Pendahuluan | 65 |
| B. Ilmu Pengetahuan sebagai Proses | 67 |
| C. Ilmu Pengetahuan sebagai Prosedur | 71 |
| D. Ilmu Pengetahuan sebagai Produk | 78 |
| E. Penutup | 81 |
| F. Soal-soal Latihan | 84 |
| | |
| BAB V OBYEK DAN TUJUAN KEGIATAN ILMIAH | 85 |
| A. Pendahuluan | 85 |
| B. Obyek dan Sasaran Kegiatan Ilmiah | 85 |
| C. Tujuan Kegiatan Ilmiah | 88 |
| D. Macam-macam Hasil Kegiatan Ilmiah | 90 |
| E. Penutup | 96 |
| F. Soal-soal Latihan | 97 |
| | |
| BAB VI SARANA BERPIKIR ILMIAH | 99 |
| A. Pendahuluan | 99 |
| B. Logika | 101 |
| C. Bahasa | 104 |
| D. Matematika | 111 |
| E. Statistika | 114 |
| F. Penutup | 117 |
| G. Soal-soal Latihan | 119 |
| | |
| BAB VII KEJELASAN DAN KEBENARAN ILMIAH | 121 |
| A. Pendahuluan | 121 |
| B. Pengertian Kejelasan | 121 |
| C. Pengertian Kebenaran | 122 |
| D. Jenis-jenis Kebenaran | 124 |
| E. Teori Kebebanan | 125 |
| F. Kebenaran Ilmiah | 136 |

| | |
|---|------------|
| G. Penutup | 139 |
| H. Soal-soal Latihan | 139 |
| BAB VIII METODE ILMIAH | 141 |
| A. Pendahuluan | 141 |
| B. Teori tentang Pengetahuan | 142 |
| C. Usaha Memperoleh Pengetahuan Ilmiah | 151 |
| D. Langkah-langkah Kegiatan Ilmiah | 155 |
| E. Pendekatan, Model, Teknik, dan Peralatan Kegiatan Ilmiah | 158 |
| F. Jenis-jenis Metode Ilmiah | 160 |
| G. Penutup | 164 |
| H. Soal-soal Latihan | 165 |
| BAB IX PERANAN ILMU PENGETAHUAN DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA | 167 |
| A. Pendahuluan | 167 |
| B. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi | 169 |
| C. IPTEK dan Kebudayaan | 174 |
| D. Tanggungjawab Manusia dalam IPTEK | 181 |
| E. Penutup | 185 |
| F. Soal-soal Latihan | 186 |
| DAFTAR PUSTAKA | 187 |
| DAFTAR ISTILAH | 189 |

BAB I

MEMPERKENALKAN FILSAFAT ILMU

A. Pendahuluan

Perguruan Tinggi idealnya merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berperan membangun kampus sebagai lingkungan masyarakat ilmiah. Sebagai lembaga ilmiah, selain terlibat dalam berbagai kajian bidang pengetahuan ilmiah, Perguruan Tinggi perlu memiliki sikap ilmiah dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya. Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan, maka perkuliahan yang merupakan kegiatan pembelajaran, perlu diselenggarakan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah; perlu diusahakan secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), perlu memiliki kejelasan obyek sebagai materi yang akan dibahas, arah tujuan kegiatan pembelajaran, serta perlu memiliki cara-cara dan sarana-sarana yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara tradisional kegiatan perkuliahan disadari sebagai kegiatan menimba ilmu dengan mempelajari berbagai macam mata-kuliah. Dalam perkuliahan mahasiswa sekedar mendengar, mencatat, dan kalau perlu mengingat-ingat ilmu yang disampaikan oleh dosen, baik secara tertulis maupun lisan. Perkuliahan hanya sekedar difahami sebagai proses transfer atau penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), bukan sebagai proses pembelajaran pada mahasiswa, agar mereka mampu melakukan kegiatan ilmiah, yaitu kegiatan mengamati, menanya, mencari dan mencoba meneliti persoalan atau permasalahan yang ada untuk selanjutnya dapat menemukan langkah-langkah serta cara-cara mengusahakan jawaban dan pemecahannya, agar mereka mampu menangkap kebenaran ilmiah dan selanjutnya menerapkan untuk memperoleh manfaat dalam kehidupan nyata (*transfer of learning*).

Agar dosen dan mahasiswa tidak hanya sekedar melakukan rutinitas kegiatan perkuliahan, maka mereka perlu merefleksikan orientasi perkuliahan yang sebenarnya, serta langkah-langkah yang tepat untuk mendukung bagi terwujudnya tujuan perkuliahan. Untuk menemukan kebenaran maka diperlukan suatu pemikiran yang rasional (kritis, logis, dan sistematis) serta bersifat obyektif, mendalam dan menyeluruh. Nampaknya pemikiran filsafat yang hakekatnya memang mempersoalkan segala sesuatu secara kritis, memiliki tugas yang tepat untuk dapat mengkritisi orientasi kegiatan perkuliahan sebagai usaha menggikuti ilmu pengetahuan. Karena pemikiran filsafat ini lebih terarah pada kegiatan perkuliahan sebagai kegiatan menggikuti ilmu pengetahuan sebagai obyeknya, maka selayaknya pemikiran filsafat ini disebut Filsafat ilmu.

Pada bagian awal bab ini kami akan mengemukakan pengertian singkat tentang Filsafat Ilmu, selanjutnya kami akan membahas tentang obyek dan tujuan kegiatan Filsafat ilmu, dan akhirnya kami akan membicarakan peranan dan manfaat Filsafat ilmu bagi Perguruan Tinggi.

B. Pengertian Singkat Filsafat ilmu

Filsafat ilmu merupakan filsafat khusus yang membahas berbagai macam hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Sebagai filsafat, filsafat ilmu berusaha membahas ilmu pengetahuan sebagai obyeknya secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), menyeluruh dan mendasar. Filsafat Ilmu berusaha memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan secara jelas, benar dan lengkap, serta mendasar untuk dapat menemukan kerangka pokok serta unsur-unsur hakiki yang kiranya menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan yang sebenarnya, sehingga kita dapat menentukan identitas ilmu pengetahuan dengan benar, dapat menentukan mana yang termasuk ilmu pengetahuan, dan mana yang tidak termasuk dalam lingkup ilmu pengetahuan.

Filsafat yang didasari semangat mencari kejelasan, kebenaran serta kebijaksanaan, tentu saja tidak puas terhadap kebiasaan-kebiasaan serta pendapat-pendapat yang dikemukakan begitu saja tanpa adanya landasan pemikiran rasional dan obyektif yang dapat dipertanggung jawabkan. Filsafat merupakan pelopor yang pertama-tama berani mendobrak dan membongkar pandangan-pandangan tradisional dan mitis yang sejak lama hanya diterima begitu saja tanpa adanya penjelasan rasional. Filsafat dengan pertanyaan-pertanyaannya yang rasional (kritis, logis, sistematis), obyektif, menyeluruh dan radikal berusaha membongkar pandangan-pandangan yang dikemukakan begitu saja tanpa adanya penjelasan rasional, serta membongkar kebiasaan-kebiasaan yang tidak memiliki orientasi yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Pemikiran rasional adalah pemikiran yang mampu melepaskan diri manusia dari belenggu-belenggu tradisional dan mistis, serta membebaskan manusia dari kepicikan, ketidakjelasan, ketidaktahuan dan kebodohnya. Dengan pemikiran kritisnya, manusia tidak puas terhadap kebodohnya sendiri serta terhadap ketidakjelasan segala macam informasi yang diterimanya. Pemikiran kritis adalah pemikiran yang menyadari akan arah tujuan dari kegiatan berpikir, yaitu mencari kejelasan dan tidak kebenaran. Sehingga orang yang berpikir kritis tidak puas akan sekedar informasi sebagai penjelasan yang asal saja. Informasi yang merupakan penjelasan diharapkan merupakan informasi yang relevan dengan hal yang dijelaskan serta memberikan penjelasan yang terang dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dengan demikian orang yang berpikir kritis perlu dapat membedakan serta memilih penjelasan yang relevan dan benar, daripada penjelasan yang tidak relevan dan salah. Untuk memperoleh penjelasan yang relevan dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan, selain melakukan pengamatan dan penelitian secara cermat dan teliti, orang juga perlu berpikir logis. Berpikir

logis adalah pemikiran yang didasarkan pada kaidah-kaidah penalaran yang mendukung bagi terwujudnya pemahaman, keputusan, serta kesimpulan yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pemikiran yang kritis dan disusun secara logis, diharapkan dapat menghasilkan tubuh pengetahuan yang sistematis, sebagai satu kesatuan pemahaman yang saling terkait satu sama lain secara organis, yang masing-masing bagian memiliki kedudukan dan peranan yang memang tak tergantikan.

Dengan dibongkarnya belunggu-belunggu tradisional dan mistis, manusia dibebaskan dari ketidaktahuan dan kebodohnya. Filsafat membebaskan manusia dari pemahaman yang picik, dangkal dan tidak jelas. Filsafat akan membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih. Ringkasnya filsafat akan membebaskan manusia dari segala jenis “penjara” yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia, serta memberi keleluasaan pada manusia untuk berpikir. Untuk membebaskan manusia dari cara pemahaman yang picik dan dangkal, filsafat akan membimbing manusia untuk berpikir secara luas (komprehensif) dan mendalam (radikal). Selanjutnya, filsafat akan membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih dengan membimbing manusia melakukan pemikiran secara rasional (kritis, logis dan sistematis), memilahkan mana yang relevan untuk memberikan penjelasannya dan mana yang tidak relevan, serta dapat memberikan jalan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selain sedikit penjelasan tentang peranan filsafat sebagai pendobrak, pembebas dan pembimbing pemikiran manusia dari segala macam belunggu yang mengekang dan mempersempit aktivitasnya, ada baiknya dijelaskan sedikit tentang pendorong munculnya pemikiran filsafat. Filsafat ternyata berakar dalam kecenderungan kodrat manusia yang berakal budi itu. Manusia yang didasari oleh rasa heran dan kagum cenderung bertanya-tanya tentang

lingkungan alam dan kehidupan yang sedemikian mengagumkan. Pertanyaan-pertanyaan yang didorong oleh rasa ingin tahu tersebut menggerakkan manusia untuk berpikir, menyelidiki dan berusaha memperoleh jawabannya. Jawaban-jawaban yang diperolehnya sering masih belum jelas, masih diragukan kebenarannya, dan tentu saja manusia tidak puas terhadap jawaban yang kebenarannya kurang meyakinkan tersebut, sehingga manusia terus-menerus bertanya dan bertanya untuk memperoleh jawaban yang memang memberikan penjelasan yang meyakinkan dan memuaskan. Hakikat filsafat justru terletak pada kemampuannya untuk bertanya dan usaha mencari jawabannya; sehingga berfilsafat terutama berarti mengemukakan pertanyaan dan bukan mengemukakan pernyataan. Dengan filsafat kita didorong untuk berani mempersoalkan segala macam hal yang kita hadapi dan berusaha mengungkap rahasia alam semesta dan kehidupan ini.

Dengan demikian Filsafat ilmu (sebagai pemikiran filosofis) tentu saja semestinya juga mengemukakan sebanyak mungkin pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan tentang segala macam hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami atas dasar kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan serta atas dasar pandangan-pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, melainkan perlu dipahami atas dasar pembahasan yang rasional (kritis, logis, dan sistematis), obyektif, menyeluruh dan mendalam. Filsafat ilmu tidak membahas ilmu pengetahuan atas perkiraan-perkiraan yang ada pada subyek, melainkan langsung mengarah pada ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai obyeknya. Filsafat ilmu tidak membatasi pembahasannya hanya pada beberapa unsur serta hanya dari satu segi saja, melainkan berusaha untuk membahasnya secara menyeluruh, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Filsafat ilmu tidak hanya membahas hal-hal yang secara aksidental nampak di permukaan, melainkan perlu membahas

secara radikal (mendalam) untuk dapat memperoleh unsur-unsur hakiki yang menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan.

Ada tiga landasan yang digunakan untuk melakukan pembahasan secara filosofis terhadap ilmu pengetahuan, yaitu: landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Berdasarkan landasan ontologis, filsafat mempersoalkan tentang ciri khas dari ilmu pengetahuan (yang mencakup segala jenis ilmu pengetahuan) bila dibandingkan dengan berbagai macam pengetahuan dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Secara ontologis juga perlu dipersoalkan tentang lingkup wilayah kerja ilmu pengetahuan sebagai obyek dan sasarannya, serta perlu diketahui tentang target dari kegiatan ilmu pengetahuan yang ingin diusahakan serta dicapainya. Landasan epistemologis memberikan dasar pembahasan tentang cara kerja ilmu pengetahuan dalam usaha mewujudkan kegiatan ilmiah. Disini perlu dijelaskan langkah-langkah, metode-metode ilmu pengetahuan, dan sarana yang relevan dengan sasaran serta target kegiatan ilmiah yang dilakukannya. Landasan aksiologis menjadi dasar pembahasan untuk menemukan nilai-nilai yang terkait dalam kegiatan ilmiah. Selain nilai kebenaran, perlu disadari adanya berbagai nilai kegunaan yang dapat ditemukan dalam ilmu pengetahuan sebagai implikasinya. Sebagai yang memiliki nilai kegunaan, ilmu pengetahuan memiliki nilai netral, yang baik dan jahatnya sangat tergantung pada manusia yang mengoperasikannya.

C. Obyek dan Kegiatan Filsafat ilmu

Setelah menjelaskan tentang pengertian filsafat sebagai pendekatan yang digunakan dalam membahas Ilmu Pengetahuan, selanjutnya kita perlu mengetahui hal yang akan dibicarakan / dibahas sebagai obyek material, yaitu ilmu pengetahuan. Pembahasan ilmu pengetahuan secara menyeluruh berarti membahas segala macam ilmu pengetahuan, dari yang bersifat mendasar dan

teoritis hingga yang bersifat terapan dan praktis, dari yang membahas hal-hal yang fisis-chemis hingga yang membahas hal-hal yang bersifat psikis serta bersifat mental spiritual. Berdasar dua kecenderungan kegiatan ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis dan praktis, serta berdasar adanya berbagai lingkup bidang kajian, maka dapat kita kelompokkan adanya berbagai macam jenis ilmu pengetahuan, misalnya: ilmu-ilmu yang lebih bersifat teoritis mencakup fisika, kimia, botani, zoologi, psikologi, sedangkan ilmu-ilmu yang lebih bersifat praktis mencakup pertambangan, farmasi, pertanian, peternakan, psikiatri.

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh serta menemukan ciri-ciri khas kegiatan ilmu pengetahuan secara mendasar, kita perlu membandingkannya dengan kegiatan-kegiatan manusia lainnya dalam usaha mengungkap pengetahuan dan makna kehidupan, misalnya: pengetahuan sehari-hari, filsafat, agama serta seni. Ilmu Pengetahuan merupakan pengetahuan yang diusahakan secara sungguh-sungguh dengan cara-cara (metode), langkah-langkah serta sarana-sarana yang relevan dan tepat untuk memperoleh pemahaman yang kebenarannya dapat diyakini dan dipertanggung jawabkan, bukan sekedar pengetahuan yang diperoleh secara sepintas lalu saja yang kebenarannya memang masih sering diragukan dan kurang dapat dipertanggung jawabkan. Bila dibanding dengan pengetahuan filsafat, ilmu pengetahuan tidak membahas segala yang ada dan mungkin ada, melainkan membahas hal yang diyakini adanya sebagai obyek materialnya, untuk dikaji lebih luas dan mendalam. Meskipun sesuai dengan perkembangan teknologi serta sarana yang digunakan manusia semakin maju dapat menguak dan menemukan obyek-obyek baru yang menjadi bidang kajiannya. Terkait dengan agama, ilmu pengetahuan tidak berusaha mengkaji kebenaran isi iman dari agama terkait, melainkan lebih mengkaji gejala-gejala yang ada dan timbul dari kehidupan beragama.

Sebagai gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan perlu kita pahami tidak hanya sekedar suatu hasil (produk) kegiatan yang tinggal diinformasikan, melainkan ilmu pengetahuan perlu kita fahami sebagai proses, prosedur, dan produk. Ilmu pengetahuan merupakan kegiatan kognitif dan rasional manusia yang berlangsung dalam suatu proses untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ilmu pengetahuan terutama kita ketahui sebagai kegiatan akal-budi manusia dengan melakukan pengamatan, observasi, penelitian, dan penalaran untuk memperoleh penjelasan dan kebenaran pengetahuan tentang lingkungan alam dan lingkungan kehidupan sosial ini, agar manusia mampu membuat perhitungan, perkiraan, dan yang pada akhirnya mampu secara teknis mengendalikan, menguasai, serta memanfaatkannya bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Dengan demikian proses kegiatan ilmiah tersebut diharap dapat meningkatkan pengetahuan akal budi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan akal budi manusia dalam menangani berbagai macam permasalahan yang dihadapinya.

Agar mencapai tujuan yang diharapkan tersebut, kegiatan ilmu pengetahuan itu perlu dilaksanakan dengan prosedur tertentu, menggunakan cara-cara, langkah- langkah maupun sarana-sarana yang kiranya mendukung terwujudnya tujuan tersebut. Meskipun ada kesamaan mengenai prosedur umum dalam melakukan kegiatan berbagai macam ilmu pengetahuan, namun perlu diperhatikan kemungkinan adanya cara-cara dan teknik-teknik yang berbeda antara jenis kegiatan ilmu pengetahuan yang satu dengan jenis lainnya. Filsafat ilmu perlu memperkenalkan cara-cara umum yang digunakan dalam kegiatan ilmu pengetahuan (misalnya: metode deduktif dan induktif dengan hasil kesimpulan yang bersifat analitik dan sintetik), disamping memperkenalkan berbagai macam metode ilmu pengetahuan yang selaras dengan berbagai jenis ilmu pengetahuan yang terkait.

Disamping metode-metode ilmiah, perlu diperkenalkan juga berbagai sarana kegiatan ilmiah baik yang bersifat umum maupun khusus. Dalam kegiatan ilmiah, kita perlu menyadari dan meningkatkan kemampuan sarana kegiatan ilmiah yang melekat dalam kemampuan kita masing-masing, yaitu sarana berpikir ilmiah yang meliputi logika, bahasa, matematika, dan statistika. Kegiatan ilmiah merupakan kegiatan akal-pikir yang perlu diusahakan secara rasional, yang salah satu unsurnya kita perlu menggunakan pemikiran secara logis, yaitu menggunakan kaidah-kaidah logika dalam rangka mewujudkan kebenaran pengetahuan yang kita harapkan. Pengetahuan yang kita miliki perlu kita rangkai dan kita ungkapkan melalui bentuk bahasa, secara lisan atau secara tertulis. Dengan bahasa kita mampu membangun pengetahuan, mengungkapkan gambaran pengetahuan yang kita miliki serta saling mengkomunikasikan satu sama lain. Dalam rangka dapat memperhitungkan serta memprediksi berbagai macam hal yang kita ketahui secara eksak, kita perlu menguasai sarana berpikir ilmiah lainnya, yaitu matematika dan statistika. Dengan matematika, diharapkan kegiatan ilmiah mampu menampilkan ilmu pengetahuan sebagai yang dapat diperhitungkan secara pasti; sedangkan statistika memungkinkan kegiatan ilmiah mampu melihat dan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan terhadap hal-hal dalam lingkup yang semakin luas. Selain sarana berpikir ilmiah masih ada berbagai sarana yang diperlukan dalam melakukan kegiatan ilmiah, misalnya: berbagai macam alat ukur dan berbagai macam sarana yang dapat semakin mempermudah kita memperoleh pengetahuan yang benar dan tepat.

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa kegiatan ilmu pengetahuan merupakan aktivitas yang memiliki arah dan tujuan, maka hasil (produk) dari kegiatan ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar laporan tertulis untuk dibaca, diinformasikan, atau hanya sekedar disimpan saja, melainkan merupakan pemberitahuan serta penjelasan tentang alam semesta atau lingkungan

kehidupan sosial untuk dijadikan dasar bagi kegiatan ilmiah selanjutnya, atau dijadikan dasar bagi kegiatan manusia dalam menata, mengolah serta memanfaatkan lingkungan alam dan lingkungan sosial ini bagi kesejahteraan hidup bersama umat manusia.

Dalam rangka mencermati ilmu pengetahuan sebagai produk, kiranya kita perlu mengungkapkan adanya berbagai tingkatan target yang ingin diusahakan dalam kegiatan ilmiah, yaitu: **pertama** usaha memperoleh penjelasan deskriptik tentang lingkungan alam dan lingkungan sosial, dengan cara membuat definisi, membandingkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta mensintesekannya. **Kedua**, berusaha memperoleh penjelasan korelatif dan penjelasan kausatif, yaitu berusaha melihat adanya keterjalinan antara hal satu dengan hal yang lain antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain, dan melihat adanya hubungan sebab-akibat satu sama lain. **Ketiga**, setelah mampu melihat hubungan sebab-akibat, tentu saja kita dapat penjelasan yang bersifat prediktif, yaitu kemampuan kita untuk memprediksi (meramalkan, memperkirakan) tentang hal atau peristiwa yang akan terjadi berdasar hal atau peristiwa yang dapat kita amati saat sebelumnya. Pada akhirnya kita diharap memiliki kemampuan untuk mengolah, menata, dan menguasai lingkungan alam dan lingkungan sosial dengan kesejahteraan kehidupan bersama. Dengan demikian perlu kiranya dalam Filsafat ilmu dijelaskan mengenai hubungan timbal balik antara: ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebudayaan.

Filsafat ilmu mengajak manusia atau mahasiswa pada khususnya untuk merefleksikan kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya. Dengan Filsafat ilmu diharapkan mahasiswa menyadari dan memahami kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya; mahasiswa menyadari bidang ilmu yang ditekuninya, menyadari arah-tujuan kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya, sehingga diharapkan mahasiswa tidak tersesat dalam melakukan kegiatan ilmu pengetahuan, melainkan mahasiswa memahami arah-tujuan

kegiatan ilmiah yang dilakukannya, memahami prosedur dan cara-cara serta langkah-langkah yang tepat untuk sampai pada tujuan yang diharapkan. Akhirnya, dengan Filsafat ilmu diharapkan mahasiswa mampu menemukan makna dan nilai dari kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya, sehingga mampu memanfaatkannya bagi kesejahteraan hidup umat manusia.

Sejauh mungkin kuliah Filsafat ilmu tidak memberikan setumpuk materi tentang ilmu pengetahuan untuk dicatat dan dihafalkan oleh mahasiswa. Sebagai filsafat, perkuliahan Filsafat ilmu membimbing mahasiswa untuk mempersoalkan, memikirkan, serta merefleksikan kegiatan ilmiah yang mereka lakukan. Materi perkuliahan Filsafat ilmu sebagai isi (*content*) sebenarnya sudah tersedia dan bahkan sudah dilaksanakan dalam kehidupan mahasiswa, sehingga kita tinggal melatih dan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengkritisi kegiatan yang dilakukannya tersebut, untuk dapat memberikan pemahaman yang sistematis, benar dan utuh dalam rangka menentukan arah dan langkah-langkah yang tepat dalam mengusahakan kegiatan ilmu pengetahuan.

D. Tujuan dan Manfaat Filsafat ilmu

Filsafat ilmu membimbing kita untuk memikirkan dan merefleksikan kegiatan ilmu pengetahuan yang kita lakukan. Kita diharapkan tidak hanya melakukan kegiatan ilmu pengetahuan atas dasar kebiasaan-kebiasaan yang sering tidak kita sadari orientasinya. Dengan pemikiran yang rasional (kritis, logis, dan sistematis) diharapkan kita dapat menemukan kejelasan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dengan segala unsur-unsurnya serta arah tujuan kegiatan ilmu pengetahuan yang kita lakukan.

Dengan pembahasan ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan mendalam kita berharap memperoleh pemahaman yang utuh dan lengkap tentang ilmu pengetahuan, serta dapat menemukan ciri-ciri hakiki tentang ilmu

pengetahuan. Dengan pemahaman yang lengkap dan tepat tentang ilmu pengetahuan tersebut, kita berharap tidak terbelenggu oleh kebenaran semu yang menyesatkan, melainkan memiliki sikap dan tindakan yang bijaksana dalam ikut terlibat melakukan kegiatan ilmu pengetahuan, untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang sebenarnya kita harapkan.

Filsafat ilmu memiliki tiga landasan pembahasan terhadap ilmu pengetahuan, yaitu: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari landasan pembahasan ontologis, kita diharap memiliki gambaran yang benar dan menyeluruh tentang ilmu pengetahuan; dapat menemukan ciri-ciri khas ilmu pengetahuan bila dibandingkan dengan berbagai macam kegiatan yang kita lakukan, misalnya filsafat, agama dan seni. Kita diharapkan menyadari bahwa ilmu pengetahuan merupakan kegiatan akal budi manusia yang tentu saja juga memiliki arah dan tujuan (bersifat teleologis). Filsafat ilmu diharapkan dapat menunjukkan arah-tujuan dari kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya, yaitu memperoleh pengetahuan ilmiah, yang kebenarannya memang cukup dapat dipertanggung jawabkan, disamping perlu disadari adanya tingkatan target yang perlu diusahakan dalam kegiatan ilmiah. Beberapa target yang secara berjenjang menjadi sasaran kegiatan ilmiah, yaitu: pengetahuan deskriptif, pengetahuan kausatif, pengetahuan prediktif, dan pengetahuan operatif. Dengan demikian Filsafat ilmu akan mampu menunjukkan orientasi yang tepat dari kegiatan ilmu pengetahuan.

Landasan pembahasan epistemologis diharapkan memberikan penjelasan tentang metode-metode dan langkah-langkah yang relevan demi tercapainya tujuan kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya. Ada beberapa pola prosedural yang perlu dipahami dalam rangka dapat menemukan data-data serta menyusun hasil ilmu pengetahuan yang diharapkan, misalnya: wawancara, observasi, eksperimen. Dengan pembahasan epistemologis ini, diharap Filsafat ilmu mampu menuntun langkah-

langkah mahasiswa untuk melakukan kegiatan ilmiah agar sampai pada tujuan yang sebenarnya.

Terakhir adalah landasan pembahasan secara aksiologis. Dari landasan pemahaman secara aksiologis, diharapkan mampu menunjukkan kepada mahasiswa tentang nilai-nilai yang layak diperjuangkan dalam kegiatan ilmu pengetahuan. Disamping memiliki nilai kebenaran yang bersifat teoritis, ilmu pengetahuan pada gilirannya memiliki nilai praktis pragmatis, karena mampu memberikan dasar yang cukup dapat dipertanggung jawabkan bagi penyelenggaraan kehidupan manusia. Dengan demikian Filsafat ilmu diharapkan mampu menunjukkan arah kegiatan ilmiah, tidak hanya sekedar secara teoritis menunjukkan kebenaran ilmiah, tetapi lebih jauh menunjukkan arah kegiatan ilmiah yang bersifat pragmatis, yaitu mewujudkan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia. Dengan demikian ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai yang membebani pemikiran manusia, melainkan dirasakan sebagai kegiatan yang dapat mempertajam pemikiran manusia dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan kehidupan untuk memberkan pemecahan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

E. Penutup

Filsafat Ilmu sebagaimana filsafat pada umumnya, tidaklah secara doktriner memberikan penjelasan-penjelasan tentang ilmu pengetahuan, melainkan mengajak mahasiswa untuk mempersoalkan secara kritis kegiatan yang dirasa sebagai kegiatan ilmiah, kegiatan yang bergulat dengan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu membimbing para mahasiswa dengan pemikiran yang rasional (kritis, logis, dan sistematis), obyektif, radikal (mendalam), dan komprehensif (menyeluruh), dalam rangka mempersoalkan serta usaha untuk menemukan pemahaman yang dapat dipertanggung-jawabkan tentang ilmu pengetahuan. Dengan pemikiran rasional, diharapkan dapat menghasilkan

pemahaman yang jelas dan masuk akal tentang ilmu pengetahuan yang bagian-bagiannya terlihat adanya keterkaitan logis satu sama lain. Dengan pemikiran yang radikal (mendalam), diharap mahasiswa dapat sampai pada pemahaman yang pokok sebagai inti dari ilmu pengetahuan, dan tidak terkecoh oleh berbagai macam hal yang sebenarnya bukan merupakan unsur inti dari ilmu pengetahuan. Dengan pemikiran komprehensif (menyeluruh) diharap mahasiswa memiliki pemahaman yang lengkap dan utuh tentang ilmu pengetahuan, sehingga pemahamannya dapat memilah-milah mana yang termasuk dalam ilmu pengetahuan, dan mana yang tidak termasuk dalam ilmu pengetahuan.

Dengan pemikiran yang rasional, obyektif, radikal dan komprehensif, diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menjalankan kegiatan ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, tidak terkecoh dan tersesat ke arah yang menyimpang dari tujuan ilmu pengetahuan yang seharusnya, serta tidak timpang dalam memahami ilmu pengetahuan sebagai proses, prosedur dan produk.

F. Soal-soal Latihan :

1. Jelaskan beberapa dasar pertimbangan bagi mahasiswa (sebagai civitas academica) dikatakan layak memperoleh mata kuliah Filsafat ilmu!
2. Jelaskan dengan contoh bahwa pemahaman yang tidak jelas, tidak mendalam serta tidak lengkap mengenai ilmu pengetahuan akan membawa akibat pada usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam perkuliahan menjadi tidak benar pula!
3. Jelaskan pengertian Filsafat ilmu berdasarkan obyek material serta obyek formalnya!
4. Buktikan bahwa Filsafat ilmu diharap dapat membantu mahasiswa dalam memahami ilmu pengetahuan dengan jelas, lengkap dan benar!

5. Jelaskan bahwa berfilsafat terutama berarti mengemukakan pertanyaan daripada mengemukakan pernyataan!
6. Jelaskan bahwa pembahasan filosofis terhadap ilmu pengetahuan dalam Filsafat ilmu itu bersifat rasional, menyeluruh, dan radikal!

BAB II

BERKENALAN DENGAN FILSAFAT

A. Pendahuluan

Kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya salah pengertian dalam memahami filsafat memang ada alasannya, karena dalam kenyataannya memang masih banyak orang yang memiliki pengertian yang keliru tentang filsafat. Kita dapat melihat sekilas beberapa kesalahpahaman, sebagaimana dipaparkan oleh Rapar (1996) sebagai berikut:

- Filsafat adalah sesuatu yang serba rahasia, mistis dan aneh.
- Filsafat dianggap sebagai ilmu yang paling istimewa, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang jenius.
- Filsafat tidak berharga untuk dipelajari, karena tidak memiliki kegunaan praktis.
- Filsafat tidak dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmiah, karena filsafat mempelajari apa saja, dan tidak mengacu hanya pada satu obyek tertentu.
- Filsafat disatu pihak hanya diperlakukan sebagai budak atau pelayan teologi, dan dilain pihak dituding sebagai alat iblis yang terkutuk.
- Filsafat merupakan sesuatu yang tidak jelas, kacau balau, tidak ilmiah, penuh dengan pertikaian dan perselisihan pendapat, tidak mengenal sistem dan metode, tidak tertib, dan juga tidak terarah.
- Filsafat selaku induk segala ilmu pengetahuan kini telah renta dan mandul. Ia tidak mampu dan memang tak mungkin lagi untuk mengandung dan melahirkan, sehingga filsafat memang benar-benar tidak berguna lagi.

Dengan demikian untuk mempelajari serta menyelidiki filsafat, tentu saja kita tidak dapat bertumpu pada berbagai kesalahpahaman pengertian tersebut diatas. Kita terlebih dahulu berusaha untuk memahami secara etimologi, untuk

dapat memahaminya sebagaimana dimaksudkan dari dibentuknya istilah filsafat tersebut. Selanjutnya mencoba memperoleh pengertian dari beberapa orang yang memang terlibat dalam kegiatan filsafat, bukan dari orang yang memandang filsafat secara sekilas pandang saja.

Menurut Pudjawijatna (1963) kata *filsafat* itu kata Arab yang berhubung rapat dengan kata Yunani, bahkan asalnyapun dari kata Yunani pula, yaitu *filosofia*. Kata *filosofia* merupakan kata majemuk yang terjadi dari kata *filo* dan *sofia*. *Filo* artinya “cinta” dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin yang disertai usaha untuk mencapai yang diinginkan. Sedangkan *sofia* artinya “kebijaksanaan”, yaitu mengerti secara mendalam. Jadi menurut namanya *filsafat* boleh diartikan “cinta kepada kebijaksanaan”, atau “ingin mengerti secara mendalam”. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras sebagai ejekan atau sindiran terhadap para “sofis” yang berpendapat bahwa mereka tahu jawaban untuk semua pertanyaan. Namun menurut Pythagoras: hanya Allah mempunyai hikmat yang sungguh-sungguh, sedangkan manusia harus puas dengan tugasnya di dunia ini, yaitu “mencari hikmat”, “mencintai pengetahuan”. Yang sebenarnya layak disebut sofis itu hanya Allah, dan manusia hanya sekedar disebut fisisofos.

Untuk memahami apa sebenarnya filsafat itu, tentu saja tidak cukup hanya mengetahui pengertiannya secara etimologis saja, melainkan juga harus memperhatikan konsep dan definisi yang diberikan oleh para filsuf menurut pemahaman mereka masing-masing. Pemahaman beberapa filsuf, sebagaimana ditulis oleh Beekman dan yang telah diterjemahkan oleh Rivai (1984), dapat kita lihat sebagai berikut:

- Bertrand Russell: Filsafat adalah tidak lebih dari suatu usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti kita lakukan pada kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi secara kritis.

- R. Beerling: Filsafat adalah pemikliran-pemikiran yang bebas, diilhami oleh rasio, mengenai segala sesuatu yang timbul dari pengalaman-pengalaman.
- Corn Verhoeven: Filsafat adalah meradikalkan keheranan kesegala jurusan.
- Arne Naess: Filsafat terdiri dari pandangan-pandangan yang menyeluruh, yang diungkapkan dalam pengertian-pengertian.
- Walter Kaufmann: Filsafat adalah pencarian akan kebenaran dengan pertolongan fakta-fakta dan argumentasi-argumentasi, tanpa memerlukan kekuasaan dan tanpa mengetahui hasilnya terlebih dahulu.
- Plato: Filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.
- Aristoteles: Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas yang ada ini.
- Rene Descartes: Filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Allah, alam, dan manusia.

Konsep atau definisi tentang filsafat yang begitu banyak tidak perlu membingungkan, bahkan sebaliknya justru menunjukkan betapa luasnya samudera filsafat itu sehingga tidak terbatas oleh sejumlah batasan yang akan mempersempit ruang gerak filsafat.

Dari keanekaragaman definisi tentang filsafat tersebut nampak bahwa filsafat sebagai keinginan untuk memperoleh kebijaksanaan, ada berbagai usaha yang dapat dilakukan, dengan berbagai metode/cara yang dapat ditemukan, ada berbagai sumber bahan kajian yang dapat diselidikinya, serta berbagai target hasil usaha yang diharapkannya. Filsafat disamping merupakan

keinginan yang disertai usaha dengan menggunakan cara dan memiliki target yang diharapkannya, juga dapat merupakan hasil usaha yang telah dilakukan. Dengan dasar pengertian tersebut, maka dapat kita maklumi tentang adanya berbagai bidang (cabang filsafat) yang menjadi kajian filsafat, berbagai metode yang digunakannya, serta adanya berbagai macam hasil usaha yang berbeda dalam menyelidiki suatu bidang kajian tertentu. Dengan demikian tidak boleh dikatakan bahwa filsafat merupakan pemikiran yang tidak jelas bidang kajiannya serta merupakan pemikiran yang kacau, yang tidak memiliki metode; namun sebaliknya filsafat memiliki bidang kajian yang luas, mencakup segala yang ada serta yang mungkin ada, dan merupakan usaha penyelidikan dengan menggunakan metode yang dipertanggung jawabkan secara luas dan mendasar.

Pada umumnya orang menggolongkan filsafat itu kedalam ilmu pengetahuan. Meskipun filsafat itu muncul sebagai salah satu ilmu pengetahuan, akan tetapi filsafat mempunyai struktur tersendiri dan tidak dapat begitu saja dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang universal; setiap ilmu pengetahuan adalah *fragmentaris*. Setiap ilmu pengetahuan hanya mempelajari suatu *fragmen*, suatu bagian tertentu dari seluruh kenyataan. Sedangkan filsafat tidak fragmentaris, dan seorang filsuf tidak menempatkan "pisau kedalam keseluruhan kenyataan"; dia tidak memisahkan sebagian dari kenyataan untuk selanjutnya membuatnya sebagai bidang penyelidikannya. Filsafat tidak membatasi diri pada suatu bidang yang terbatas, melainkan ingin menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu yang ada. (Beekman, 1984, 79-80).

Selain menyelidiki bidang tertentu dari kenyataan, setiap ilmu pengetahuan selalu melihat obyek penyelidikannya semata-mata dari *sudut pandangan* tertentu; sudut-sudut pengamatan lain, yang barangkali mungkin pula ada, selanjutnya tidak diperhatikan. Sedangkan filsafat tidak membiarkan

dirinya terikat oleh satu pandangan atau sudut pandang tertentu, akan tetapi mencoba untuk merangkum segala aspek dan segala segi kedalam penyelidikannya. Filsafat adalah yang paling kongkrit dari segala ilmu pengetahuan. Tidak ada sesuatupun yang ditinggalkannya dari kenyataan; filsafat menjauhi setiap abstraksi, tetapi ingin mengalami segala-galanya dan memikirkannya seperti adanya. Filsafat tidak mempelajari suatu bagian tertentu dari kenyataan, dan dipandang dari suatu sudut pengamatan tertentu. Namun filsafat mencoba mempelajari seluruh kenyataan, dengan meneropongnya dari segala sudut penglihatan. (Beekman, 1984, 81-82).

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai suatu *metodik*, suatu metoda kerja yang khas bagi ilmu itu, dan yang tidak dapat begitu saja diubah atau diabaikan. Filsafat berlainan dengan ilmu pengetahuan, karena filsuf tidak melarang penggunaan satupun dari sekian banyak metode untuk memperoleh pengertian. Dalam filsafat segala macam cara dapat digunakan, asalkan hasilnya dapat dipertanggung-jawabkan.

Selain dengan ilmu pengetahuan, mungkin ada baiknya secara sekilas kita membandingkan filsafat dengan *agama*. Ada beberapa hal yang pada agama amat penting, misalnya Allah, kebajikan, kejahatan, juga diselidiki oleh filsafat, karena hal-hal tersebut ada, atau paling tidak mungkin ada. Meskipun hal-hal yang diselidiki sama, namun penyelidikan agama jelas berbeda dengan penyelidikan filsafat. Sudut penyelidikan agama didasarkan atas wahyu Allah atau firman Allah. Kebenaran sesuatu dalam agama tergantung kepada diwahyukan atau tidaknya. Yang diwahyukan Allah harus dipercayai sebagai kebenaran. Sehingga dasar kebenaran dalam agama adalah kepercayaan akan wahyu Allah, sedangkan filsafat menerima kebenaran bukan atas dasar kepercayaan, melainkan atas dasar penyelidikan sendiri, atas dasar pikiran belaka. Filsafat tidak mengingkari atau mengurangi wahyu, tetapi tidak mendasarkan penyelidikannya atas wahyu. (Poedjawijatna, 1963, 10).

B. Asal Mula Filsafat

Berdasar sejarah munculnya filsafat, serta beberapa pengertian tentang filsafat, kita dapat menyimpulkan bahwa filsafat merupakan usaha beserta hasilnya yang dilakukan oleh manusia. Pada bagian ini kita mau mencoba mempersoalkan bagaimana mungkin filsafat itu tercipta. Apa yang menyebabkan manusia berfilsafat? Sebagaimana dituliskan Rapar (1998), ada empat hal yang merangsang manusia berfilsafat, yaitu *ketakjuban*, *ketidakpuasan*, *hasrat bertanya*, dan *keraguan*.

- **Ketakjuban.** Banyak filsuf mengatakan bahwa yang menjadi awal kelahiran filsafat ialah *thaumasia* (kekaguman, keheranan, atau ketakjuban). Aristoteles mengatakan bahwa karena ketakjubannya manusia mulai berfilsafat. Pada mulanya manusia takjub memandang benda-benda aneh disekitarnya, lama-kelamaan ketakjuban semakin terarah pada hal-hal yang lebih luas dan besar, seperti perubahan dan peredaran bulan, matahari, bintang-bintang, dan asal mula alam semesta. Jika ada ketakjuban, sudah tentu ada *yang takjub* dan ada *sesuatu yang menakjubkan*. Ketakjuban hanya mungkin dirasakan dan dialami oleh makhluk yang selain berperasaan juga berakal budi. Subyek ketakjuban itu adalah manusia, sedangkan obyek ketakjubannya adalah segala sesuatu yang ada dan yang dapat diamati. Pengamatan yang dilakukan terhadap obyek ketakjuban bukan hanya dengan mata, melainkan juga dengan akal budi. Pengamatan akal budi tidak terbatas hanya pada obyek-obyek yang dapat dilihat dan diraba, melainkan juga terhadap benda-benda yang dapat dilihat tetapi tidak dapat diraba, bahkan terhadap hal-hal yang abstrak, yaitu yang tak terlihat dan tak teraba. Oleh karena itu pula, Immanuel Kant bukan hanya takjub terhadap *langit dan berbintang-bintang diatas*, melainkan juga terpukau memandang *hukum moral dalam hatinya*, sebagaimana

tertulis pada batu nisannya, *coelum stellatum supra me, lex moralis intra me*.

- **Ketidakpuasan.** Sebelum filsafat lahir, berbagai mitos dan mite memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai mitos dan mite berupaya menjelaskan asal mula dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta serta sifat-sifat peristiwa itu. Akan tetapi, ternyata penjelasan dan keterangan yang diberikan oleh mitos-mitos dan mite-mite itu makin lama makin tidak memuaskan manusia. Ketidakpuasan itu membuat manusia terus-menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti dan meyakinkan. Ketidakpuasan akan membuat manusia melepaskan segala sesuatu yang tak dapat memuaskannya, lalu ia akan berupaya menemukan apa yang dapat memuaskannya.

Manusia yang tidak puas dan terus-menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti itu lambat-laun mulai berpikir secara rasional. Akibatnya, akal budi semakin berperan. Berbagai mitos dan mite yang diwariskan oleh tradisi turun-temurun semakin tersisih dari perannya semua yang begitu besar. Ketika rasio berhasil menurunkan mitos-mitos dan mite-mite dari singgasananya, maka lahirlah filsafat, yang pada masa itu mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang ada dan yang telah dikenal.

- **Hasrat bertanya.** Ketakjuban manusia telah melahirkan pertanyaan-pertanyaan, dan ketidakpuasan manusia membuat pertanyaan-pertanyaan itu tak kunjung habis. Pertanyaan tak boleh dianggap sepele, karena pertanyaan telah membuat kehidupan serta pengetahuan manusia berkembang dan maju. Pertanyaan telah membuat manusia melakukan pengamatan, penelitian, dan penyelidikan. Ketiga hal itulah yang menghasilkan penemuan-penemuan baru yang semakin memperkaya manusia dengan pengetahuan yang terus bertambah. Hasrat bertanya membuat manusia mempertanyakan segalanya. Pertanyaan-pertanyaan

yang diajukan itu tidak sekedar terarah pada *wujud* sesuatu, melainkan juga terarah pada *dasar* dan *hakikatnya*. Hal ini yang menjadi salah satu ciri khas filsafat. Filsafat selalu mempertanyakan sesuatu dengan cara berpikir *radikal*, sampai ke akar-akarnya, tetapi juga bersifat *universal*.

- **Keraguan.** Manusia selaku penanya mempertanyakan sesuatu dengan maksud untuk memperoleh kejelasan dan keterangan mengenai sesuatu yang dipertanyakannya itu. Tentu saja hal itu berarti bahwa apa yang dipertanyakannya itu tidak jelas atau belum terang. Pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh kejelasan dan keterangan yang pasti pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan tentang adanya *aporia* (keraguan atau ketidakpastian dan kebingungan) di pihak manusia yang bertanya. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh seseorang sesungguhnya senantiasa bertolak dari apa yang telah diketahui oleh si penanya lebih dahulu. Akan tetapi, karena apa yang diketahui oleh si penanya baru merupakan gambaran yang samar, maka ia bertanya. Ia bertanya karena masih meragukan kejelasan dan kebenaran dari apa yang telah diketahuinya. Jadi, jelas terlihat bahwa keraguan yang turut merangsang manusia untuk bertanya dan terus bertanya, yang kemudian menggiring manusia berfilsafat.

Setelah kita mengetahui beberapa hal yang mungkin menyebabkan manusia berfilsafat, ada baiknya kalau kita mengetahui awal mula kelahiran filsafat. Filsafat lahir di Yunani dan dikembangkan sejak awal abad ke-6 SM. Orang-orang Yunani berhasil mengolah berbagai ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari dunia Timur menjadi benar-benar rasional ilmiah dan berkembang pesat. Pemikiran rasional-ilmiah telah yang melahirkan filsafat. Para filsuf Yunani pertama, yang mulai berfilsafat sebenarnya adalah ahli-ahli matematika, astronomi, ilmu bumi, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, filsafat pada tahap awal mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Para

filsuf Yunani pertama dikenal sebagai filsuf-filsuf alam. Mereka telah berani mengayunkan langkah awal yang amat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan filsafat serta ilmu pengetahuan. Mereka berani menolak dan meninggalkan cara berpikir yang irrasional dan tidak logis, kemudian mulai menempuh jalan pemikiran rasional-ilmiah yang semakin lama semakin sistematis. Cara berpikir rasional-ilmiah pula yang menghasilkan gagasan-gagasan yang terbuka untuk diteliti oleh akal budi.

C. Sifat Dasar Filsafat

Menurut pendapat Rapar (1996), ada beberapa sifat dasar filsafat, antara lain :

1. Berfilsafat berarti berpikir secara radikal. Filsuf adalah pemikir yang radikal. Karena berpikir secara radikal, ia tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Keradikalan berpikirnya itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan *akar seluruh kenyataan*, berusaha menemukan *radix* seluruh kenyataan. Bagi seorang filsuf, hanya apabila akar realitas itu telah ditemukan, segala sesuatu yang bertumbuh diatas akar itu akan dapat dipahami. Hanya apabila akar suatu permasalahan telah ditemukan, permasalahan itu dapat dimengerti sebagaimana mestinya. Berpikir radikal berarti berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan; berpikir radikal justru hendak memperjelas realitas, lewat penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri.
2. Dalam memandang keseluruhan realitas, filsafat senantiasa berupaya mencari asas yang paling hakiki dari keseluruhan realitas. Para filsuf Yunani mengamati keanekaragaman realitas dialam semesta, lalu berpikir dan bertanya: "Tidakkah di balik keanekaragaman itu hanya ada suatu asas?" Mereka lalu mulai mencari *arche* (asas pertama) alam semesta.

Thales mengatakan bahwa asas pertama alam semesta adalah air, sedangkan Anaximenes mengatakan udara. Mencari asas pertama berarti juga berupaya menemukan sesuatu yang menjadi esensi atau inti realitas. Dengan menemukan esensi suatu realitas berarti realitas itu dapat diketahui dengan pasti dan menjadi jelas.

3. Filsuf adalah pemburu kebenaran. Kebenaran yang diburunya adalah kebenaran hakiki tentang seluruh realitas dan setiap hal yang dapat dipersoalkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Kebenaran yang hendak dicapai bukan kebenaran yang meragukan. Setiap kebenaran yang telah diraih harus senantiasa terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih pasti. Kebenaran filsafat tidak pernah bersifat mutlak dan final, melainkan terus bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Dengan demikian, terlihat bahwa salah satu sifat dasar filsafat ialah senantiasa memburu kebenaran.
4. Salah satu penyebab lahirnya filsafat ialah *keraguan*; dan untuk menghilangkan keraguan diperlukan kejelasan. Dengan demikian berfilsafat berarti berupaya mendapatkan kejelasan dan penjelasan mengenai seluruh realitas, berupaya meraih kejelasan pengertian serta kejelasan intelektual. Berpikir secara filsafati berarti berusaha memperoleh kejelasan. Mengejar kejelasan berarti harus berjuang dengan gigih untuk mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas, yang kabur, dan yang gelap, bahkan juga yang serba rahasia dan berupa teka-teki. Tanpa kejelasan, filsafat pun akan menjadi sesuatu yang mistik, serba rahasia, kabur, gelap, dan tak mungkin dapat menggapai kebenaran.
5. Berpikir secara radikal, mencari asas, memburu kebenaran, dan mencari kejelasan tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional. Berpikir secara rasional; berarti berpikir *logis, sistematis, dan kritis*.

Berpikir *logis* bukan hanya sekedar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan juga berusaha berpikir untuk dapat menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar. Pemikiran *sistematis* ialah rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis. Berpikir *kritis* berarti membakar kemauan untuk terus-menerus mengevaluasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar. Seorang yang berpikir kritis tidak akan mudah menggenggam suatu kebenaran sebelum kebenaran itu dipersoalkan dan benar-benar diuji terlebih dahulu. Berpikir logis-sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasional, dan berpikir rasional merupakan salah satu sifat dasar filsafat.

D. Peranan dan Kegunaan Filsafat

Menyimak sebab-sebab kelahiran filsafat dan proses perkembangannya, sesungguhnya filsafat telah memerankan sedikitnya tiga peranan utama dalam sejarah pemikiran manusia, yaitu sebagai *pendobrak*, *pembebas*, dan *pembimbing* (Rapar, 1996: 25-27).

1. *Pendobrak*

Berabad-abad lamanya intelektualitas manusia tertawan dalam penjara tradisi dan kebiasaan. Manusia menerima begitu saja segala penuturan dongeng dan takhayul tanpa mempersoalkannya lebih lanjut. Orang beranggapan bahwa karena segala dongeng dan takhayul itu merupakan bagian yang hakiki dari warisan tradisi nenek moyang, sedang tradisi itu benar dan tak dapat diganggu gugat, maka dongeng dan takhayul itu pasti benar dan tak boleh diganggu gugat.

Kehadiran filsafat telah *mendobrak* pintu-pintu dan tembok-tembok tradisi yang begitu sakral dan selama itu tak boleh diganggu gugat. Kendati pendobrakan membutuhkan waktu yang cukup panjang, Kenyataan sejarah

telah membuktikan bahwa filsafat benar-benar berperan selaku pendobrak yang mencengangkan.

2. *Pembebas*

Filsafat bukan sekedar mendobrak pintu penjara tradisi dan kebiasaan yang penuh dengan berbagai mitos dan mite itu, melainkan juga merenggut manusia keluar dari dalam penjara tersebut. Filsafat membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan kebodohnya, dari belenggu cara berpikir yang mistis dan mitis.

Filsafat telah, sedang, dan akan terus berupaya membebaskan manusia dari kekurangan dan kemiskinan pengetahuan, yang menyebabkan manusia menjadi picik dan dangkal. Filsafat juga membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih. Filsafat juga membebaskan manusia dari cara berpikir tidak kritis yang membuat manusia mudah menerima kebenaran-kebenaran semu yang menyesatkan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa filsafat membebaskan manusia dari segala jenis “penjara” yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia.

3. *Pembimbing*

Bagaimanakah filsafat dapat membebaskan manusia dari segala jenis “penjara” yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia itu? Filsafat hanya sanggup melaksanakan perannya selaku pembimbing. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang mistis dan mitis dengan membimbing manusia untuk *berpikir secara rasional*. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang picik dan dangkal dengan membimbing manusia untuk *berpikir secara luas dan lebih mendalam*, yakni berpikir *secara universal* sambil berupaya mencapai *radix* dan menemukan esensi suatu permasalahan. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih dengan membimbing

manusia untuk berpikir *secara sistematis* dan *logis*. Pada akhirnya filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tak utuh dan begitu fragmentaris dengan membimbing manusia untuk berpikir secara *integral* dan *koheren*. Cara berpikir filsafati telah mendobrak pintu serta tembok-tembok tradisi dan kebiasaan, bahkan telah menguak mitos dan mite serta meninggalkan cara berpikir mistis. Lalu pada saat yang sama telah pula berhasil mengembangkan cara berpikir rasional, luas dan mendalam, teratur dan terang, integral dan koheren, metodis dan sistematis, logis, kritis, dan analitis. Dengan demikian, ilmu pengetahuan semakin tumbuh dengan subur, terus berkembang dan menjadi dewasa.

Selanjutnya, berbagai ilmu pengetahuan yang telah mencapai tingkat kedewasaan penuh satu demi satu mulai mandiri dan meninggalkan filsafat yang selama itu telah mendewasakan mereka. Itulah sebabnya, filsafat disebut sebagai *mater scientiarum* atau induk segala ilmu pengetahuan. Ini merupakan fakta bahwa filsafat telah menempatkan kegunaannya lewat melahirkan, merawat, dan mendewasakan berbagai ilmu pengetahuan yang berjasa bagi kehidupan manusia.

Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan amat mempesonakan, namun dalam kenyataannya hasil-hasil yang dapat diraih ilmu pengetahuan itu bersifat sementara; dengan demikian ilmu pengetahuan membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan tak sanggup menguji kebenaran prinsip-prinsip yang menjadi landasan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan membutuhkan bantuan dari sesuatu yang bersifat tak terbatas yang sanggup menguji kebenaran prinsip-prinsip yang melandasi ilmu pengetahuan. Hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh filsafat, sebagai induk ilmu pengetahuan tersebut.

Karena justru ketakterbatasannya, filsafat amat berguna bagi ilmu pengetahuan. Tidak hanya sebagai penghubung antar disiplin ilmu

pengetahuan, filsafat juga sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi, dan menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan itu.

Filsafat memang abstrak, namun tidak berarti filsafat sama sekali tidak bersangkutan paut dengan kehidupan sehari-hari yang kongkret. Keabstrakan filsafat tidak berarti bahwa filsafat itu tak memiliki hubungan apa pun juga dengan kehidupan nyata setiap hari. Filsafat menggiring manusia ke pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas. Selanjutnya filsafat juga menuntun manusia ke arah tindakan dan perbuatan yang kongkret berdasarkan pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas.

E. Cabang-cabang Filsafat

Meskipun filsafat bertanya tentang seluruh kenyataan, namun dalam kenyataannya selalu salah satu segi dari kenyataan tersebut menjadi titik fokus penyelidikannya. Filsafat selalu bersifat “filsafat tentang” sesuatu tertentu, misalnya: filsafat tentang manusia, filsafat tentang alam, filsafat kebudayaan, filsafat agama. Semua jenis “filsafat tentang” sesuatu tertentu tersebut dapat dikembalikan kepada sepuluh cabang filsafat, dan sepuluh cabang ini masih dapat dikembalikan lagi kepada empat bidang induk, seperti dalam skema ini (Hamersma, 1981, 14-27):

1. Filsafat tentang pengetahuan:
 - a. epistemologi
 - b. logika
 - c. kritik ilmu-ilmu
2. Filsafat tentang keseluruhan kenyataan (metafisiska):
 - a. metafisika umum (ontologi)
 - b. metafisiska khusus, terdiri dari:

- (1) Teologi metafisik
- (2). Antropologi
- (3). Kosmologi

3. Filsafat tentang tindakan:

- a. etika
- b. estetika

4. Sejarah Filsafat

Berikut ini pembagian dari sepuluh cabang filsafat :

1. EPISTEMOLOGI

Pertanyaan-pertanyaan tentang kemungkinan-kemungkinan pengetahuan, tentang batas-batas pengetahuan, tentang asal dan jenis-jenis pengetahuan, dibicarakan dalam *epistemologi*. Kata “epistemologi” berarti “pengetahuan tentang pengetahuan”. Setelah setiap kali tercapai suatu puncak dalam pemikiran, orang mulai ragu-ragu. Orang bertanya apakah kita di dunia ini memang pernah akan mampu untuk mencapai kepastian tentang kebenaran pengetahuan kita.

Mengenai unsur-unsur yang berperan dalam proses pengetahuan terdapat banyak pendapat. Ada dua aliran filsafati yang memainkan peranan besar dalam diskusi tentang **proses pengetahuan**, yaitu “rasionalisme” dan “empirisme”. *Rasionalisme* berpandangan bahwa akal budi merupakan sumber utama untuk pengetahuan. Rasionalis mempunyai akar-akar yang sangat tua, tetapi dalam jaman modern rasionalis mendapat tekanan baru pada filsuf-filsuf seperti Descartes, Spinoza, dan Leibniz. *Empirisme* mengajarkan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi, bukan dari akal budi. Akal budi diisi dengan kesan-kesan yang berasal dari pengamatan, dan baru kemudian kesan-kesan ini oleh akal budi dihubungkan, sehingga terjadi ide-ide

majemuk. Empirisme merupakan suatu aliran yang muncul di Inggris, dengan tokoh-tokoh antara lain Bacon, Hobbes, Locke, dan Hume. Empirisme dan rasionalisme selanjutnya didamaikan oleh Immanuel Kant, yang memperlihatkan bagaimana peranan panca-indra dan akal budi, dalam suatu analisa raksasa dari seluruh proses pengetahuan, dengan semua unsurnya yang main peranan.

2. LOGIKA

Logika merupakan cabang filsafat yang menyelidiki kesehatan cara berpikir, aturan-aturan mana yang harus dihormati supaya pernyataan-pernyataan kita sah. Logika tidak mengajar apa pun tentang manusia atau dunia, melainkan merupakan suatu teknik yang mementingkan segi formal, yaitu segi bentuk dari pengetahuan. Logika menyusun, mengembangkan, dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal, prosedur-prosedur normatif, serta kriteria yang sah bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional.

3. KRITIK ILMU-ILMU

Pada mulanya filsafat mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang telah dikenal pada masa itu. Kemudian secara berangsur-angsur, satu demi satu, barulah berbagai ilmu pengetahuan melepaskan diri dari filsafat dan menjadi ilmu yang mandiri. Perkembangan ilmu-ilmu yang telah mandiri itu begitu pesat dan mengagumkan serta memberi harapan luar biasa, sehingga banyak orang begitu yakin bahwa berbagai ilmu yang telah mandiri itu dapat menjawab dan memecahkan seluruh persoalan yang selama ini tidak dapat dijawab dan dipecahkan. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa sesungguhnya ada banyak hal yang tidak dapat dijawab dan dipecahkan oleh berbagai ilmu pengetahuan tersebut.

Pada umumnya ilmu pengetahuan dikembangkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan faktual dan praktis, sehingga apabila pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada suatu bidang ilmu pengetahuan telah melampaui yang faktual dan praktis serta mengacu pada upaya untuk mencari kejelasan tentang seluruh realitas serta mencari akar dan asas realitas itu sendiri, maka berbagai ilmu pengetahuan yang telah mandiri tersebut terpaksa harus kembali ke induknya, yakni filsafat, untuk memperoleh jawabannya. Karena banyaknya pertanyaan yang diajukan pada berbagai bidang ilmu pengetahuan telah melampaui kompetensi bidang itu sendiri dan harus dimintakan jawabannya kepada filsafat, maka lahirlah filsafat khusus tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Filsafat khusus ini menerapkan berbagai metode filsafati dalam upaya mencari akar dan menemukan asas realitas yang dipersoalkan oleh bidang ilmu tersebut demi memperoleh kejelasan lebih pasti. Setiap disiplin ilmu pengetahuan membutuhkan filsafat, sehingga pada hakikatnya jumlah filsafat tentang berbagai disiplin ilmu itu sebanyak jumlah disiplin ilmu yang ada, misalnya: Filsafat Politik, Filsafat Hukum, Filsafat Sosial, Filsafat Bahasa.

4. METAFISIKA UMUM (ONTOLOGI)

Metafisika umum (ontologi) berbicara tentang segala sesuatu sekaligus. Berbicara tentang kenyataan pada umumnya, berarti ekstensi begitu besar, sehingga komprehensi hampir tidak berarti lagi. Metafisika umum hanya berbicara tentang segala sesuatu sejauh itu “ada”. “Adanya” segala sesuatu merupakan suatu “segi” dari kenyataan yang mengatasi semua perbedaan antara benda-benda dan makhluk-makhluk hidup, antara jenis-jenis dan individu-individu. Semua benda, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia merupakan suatu “pengada”.

Pertanyaan-pertanyaan dari metafisika umum (ontologi) itu misalnya: Apakah kenyataan merupakan kesatuan atau tidak? Apakah alam raya adalah peredaran abadi dimana semua gejala selalu kembali, seperti dalam siklus musim-musim, atau justru suatu proses perkembangan? Apakah *realitas* atau *ada* yang begitu beraneka ragam dan berbeda-beda pada hakekatnya satu atau lebih dari satu? Apabila memang benar satu, apakah gerangan yang satu itu?

Ada tiga teori ontologis yang terkenal, yaitu: *Idealisme*, mengajarkan bahwa *ada* yang sesungguhnya berada di dunia ide. Segala sesuatu yang tampak dan mewujudkan nyata dalam alam inderawi hanya merupakan gambaran atau bayangan dari yang sesungguhnya, yang berada di dunia ide. Realitas yang sesungguhnya bukanlah yang kelihatan, melainkan yang tidak kelihatan. *Materialisme*, berpendapat bahwa *ada* yang sesungguhnya adalah yang keberadaannya semata-mata bersifat material atau sama sekali bergantung pada yang material. Realitas yang sesungguhnya adalah alam kebendaan, dan segala sesuatu yang mengatasi alam kebendaan itu harus dikesampingkan. *Dualisme*, mengajarkan bahwa substansi individual terdiri dari dua tipe fundamental yang berbeda dan tak dapat direduksikan pada yang lainnya. Kedua tipe fundamental dari substansi itu ialah *material* dan *mental*. Dengan demikian dualisme mengakui bahwa realitas terdiri dari materi atau yang ada secara fisis dan mental atau yang beradanya tidak kelihatan secara fisis.

5. TEOLOGI METAFISIK

Teologi Metafisik berhubungan erat dengan ontologi. Dalam teologi metafisik diselidiki apa yang dapat dikatakan tentang adanya Allah, lepas dari agama, lepas dari wahyu. Teologi metafisik tradisional biasanya terdiri dari dua bagian: bagian pertama berbicara tentang “bukti-bukti” untuk adanya Allah, dan bagian kedua berbicara tentang nama-nama untuk yang ilahi. Namun sekarang teologi metafisik banyak memperhatikan bahasa religius, bahasa tentang Allah,

bahasa teologis, bahasa Kitab Suci, dan bahasa doa. Dengan demikian teologi metafisik juga disebut “meta-teologi”. Yang dapat dikatakan tentang Allah, lepas dari agama, tentu saja sedikit sekali. Teologi metafisik hanya menghasilkan suatu kepercayaan yang sangat sederhana dan cukup miskin dan abstrak. Namun yang sedikit ini sangat berguna dalam dialog antar agama, dengan agnostisisme, panteisme, dan dengan ateisme.

Teologi metafisik juga disebut “teodise”, meskipun nama ini kurang cocok. Karena teodise memang hanya bagian kecil dari teologi metafisik. Teodise mencoba menerangkan bahwa kepercayaan kepada Allah tidak bertentangan dengan kenyataan adanya kejahatan di dunia. Apabila Allah dilepaskan dari kepercayaan agama, hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh bisa berupa satu dari beberapa kemungkinan berikut ini:

- Allah tidak ada.
- Tidak dapat dipastikan apakah Allah ada atau tidak.
- Allah ada tanpa dapat dibuktikan secara rasional.
- Allah ada, dengan bukti rasional.

Beberapa filsuf terkenal, seperti Anselmus, Descartes, Thomas Aquinas, dan Immanuel Kant, telah berupaya membuktikan bahwa Allah itu benar-benar ada. Bukti- bukti rasional yang mereka ketengahkan antara lain adalah sebagai berikut:

- *Argumen Ontologis:* Semua manusia memiliki ide tentang Allah. Sementara itu, diketahui bahwa kenyataan atau realitas senantiasa lebih sempurna daripada ide. Dengan demikian, Allah pasti ada dan realitas adanya itu pasti lebih sempurna daripada ide manusia tentang Allah.
- *Argumen Kosmologis:* Setiap akibat pasti punya sebab. Dunia adalah akibat. Karena itu, dunia pasti memiliki sebab diluar dirinya sendiri. Penyebab adanya dunia itu adalah Allah.

- *Argumen Teleologis*: Segala sesuatu ada tujuannya, misalnya mata untuk melihat, telinga untuk mendengar. Karena segala sesuatu memiliki tujuan, itu berarti seluruh realitas tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dijadikan oleh yang mengatur tujuan tersebut. Pengatur tujuan itu adalah Allah.
- *Argumen Moral*: Manusia bermoral, karena dapat membedakan yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah, dan seterusnya. Itu menunjukkan bahwa ada dasar dan sumber moralitas. Dasar dan sumber moralitas itu adalah Allah.

6. ANTROPOLOGI

Antropologi adalah bagian metafisika khusus yang mempersoalkan apakah manusia itu? Apakah hakikat manusia? Bagaimanakah hubungannya dengan alam dan sesamanya? Manusia hidup dalam banyak dimensi sekaligus. Manusia adalah sekaligus materi dan hidup, badan dan jiwa, ia mempunyai pemahaman dan kehendak. Manusia merupakan seorang individu, tetapi ia tidak dapat hidup lepas dari yang lain. Dalam manusia terdapat pertemuan antara kebebasan dan keharusan, antara masa lampau yang tetap dan masa depan yang masih terbuka. Semua dimensi ini berkumpul dalam satu kata, yaitu kata “aku”. Kata “aku” dipakai sebagai titik simpul dari banyak hal sekaligus. Akan tetapi kata ini sebenarnya hanya merupakan suatu petunjuk untuk suatu misteri. Dibelakang kata “aku” terdapat suatu dunia pribadi, penuh relasi, sejarah, kegembiraan dan penderitaan, harapan dan keputusasaan, suatu pandangan tentang dunia.

Sebenarnya, sudah sejak zaman purba, manusia dipersoalkan secara filsafati. *Pythagoras* mengajarkan keabadian jiwa manusia dan perpindahannya kedalam jasad hewan apabila manusia telah mati, dan jika hewan itu mati akan berpindah lagi ke jasad lainnya, demikian seterusnya. Perpindahan jiwa yang

demikian itu merupakan suatu proses penyucian jiwa. Jiwa akan kembali ke tempat asalnya di langit apabila proses penyuciannya telah selesai. Untuk membebaskan jiwa dari perpindahan itu, manusia harus berpantang terhadap jenis makanan tertentu, taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungannya.

Demokritos mengajarkan bahwa manusia adalah materi. Jiwapun adalah materi yang terdiri dari atom-atom khusus, yang bundar, halus dan licin, sehingga tidak saling mengkait satu sama lain. Dengan demikian, atom-atom jiwa gampang menempatkan diri diantara atom-atom lainnya dan menyebar ke seluruh tubuh manusia.

7. KOSMOLOGI

Kosmologi atau filsafat alam berbicara tentang dunia, sebagai keseluruhan yang teratur. Kosmologi mencari untuk menemukan kesatuan dalam kemajemukan mencari unsur induk dari segala sesuatu. Kosmologi membicarakan tentang dunia atau alam dan ketertiban yang paling fundamental dari seluruh realitas. Memang dapat dipersoalkan apakah masih ada tempat untuk filsafat alam disamping suatu ilmu yang begitu maju dan luas seperti fisika. Kelihatannya pertanyaan ini dijawab oleh ahli-ahli fisika sendiri, karena banyak ahli fisika terkemuka sekaligus kosmolog kenamaan. Sebagai kosmolog, mereka bertanya tentang hal-hal yang ada di belakang kenyataan fisis yang terlihat .

Bersama dengan spesialisasi ilmu alam yang sangat maju, dirasa ada keperluan akan suatu refleksi yang lebih mendalam yang memperhatikan keseluruhan. Refleksi ini merupakan bidang kosmologi (filsafat alam). Kosmologi merupakan rangka umum dimana hasil-hasil dari ilmu alam dapat ditempatkan. Kosmologi sekarang memandang alam sebagai suatu “proses”;

sehingga kosmos itu bukan sistem yang tetap dan tak terhingga, melainkan merupakan suatu proses yang terus-menerus mengalami perkembangan yang tiada henti.

8. ETIKA

Etika atau “filsafat moral” adalah cabang filsafat yang berbicara tentang “praxis” manusiawi, yaitu tentang tindakan. Etika membahas baik-buruk atau benar-salahnya tingkah-laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak.

Ada berbagai pembagian etika yang dibuat oleh para ahli etika. Beberapa ahli membagi etika kedalam dua bagian, yaitu *etika deskriptif* dan *etika normatif*. Ada pula yang membagi kedalam *etika normatif* dan *metaetika*. Ahli lain membagi kedalam tiga bagian atau tiga bidang studi, yaitu *etika deskriptif*, *etika normatif*, dan *metaetika*.

Etika deskriptif menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif. Ini dilakukan dengan bertolak dari kenyataan bahwa ada berbagai fenomena moral yang dapat digambarkan dan diuraikan secara ilmiah. Oleh karena itu, etika deskriptif digolongkan kedalam bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan sosiologi. Dalam hubungannya dengan sosiologi, etika deskriptif berupaya menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu. *Etika normatif* kerap kali juga disebut filsafat moral, atau juga disebut etika filsafati. Etika normatif dapat dibagi kedalam dua golongan, yaitu: konsekuensialis (teleologis) dan nonkonsekuensialis (deontologis). Golongan konsekuensialis berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya. Sedangkan nonkonsekuensialis berpendapat bahwa moralitas

suatu tindakan ditentukan oleh sebab-sebab yang menjadi dorongan dari tindakan tersebut. Contoh pandangan yang termasuk golongan konsekuensialis atau teleologis antara lain adalah pandangan dari aliran hedonisme dan utilitarianisme. Sedang yang termasuk golongan non konsekuensialis atau deontologis antara lain aliran formalisme (Immanuel Kant), aliran etika peraturan dan aliran etika wahyu. *Metaetika* merupakan suatu studi analitis terhadap disiplin etika. Metaetika secara khusus menyelidiki dan menetapkan arti serta makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pernyataan-pernyataan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus antara lain: keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, yang tidak terpuji, dan sebagainya.

9. ESTETIKA

Estetika adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Pengalaman akan keindahan merupakan obyek dari estetika. Dalam estetika dicari "hakekat" dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (misal keindahan jasmani, keindahan rohani, keindahan alam, keindahan karya seni), dan diselidiki juga emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang mengharukan, yang bagus dan sterusnya. Estetika dapat dibagi kedalam dua bahagian besar, yaitu *estetika deskriptif* dan *estetika normatif*. Estetika deskriptif menguraikan dan melukiskan fenomena-fenomena pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif mempersoalkan dan menyelidiki hakikat, dasar, dan ukuran pengalaman tentang keindahan.

Ada pula yang membagi estetika kedalam *filsafat seni* dan *filsafat keindahan*. Filsafat seni mempersoalkan status ontologis dari karya-karya seni dan mempertanyakan pengetahuan apakah yang dihasilkan oleh seni serta apakah yang dapat diberikan oleh seni untuk menghubungkan manusia dengan

realitas. Filsafat keindahan membahas apakah keindahan itu dan apakah nilai indah itu obyektif atau subyektif.

10. SEJARAH FILSAFAT

Dalam sejarah filsafat kita bertemu dengan hasil penyelidikan semua cabang filsafat. Sejarah filsafat mengajar jawaban-jawaban yang diberikan oleh pemikir-pemikir besar, tema-tema yang dianggap paling penting dalam periode-periode tertentu, dan aliran-aliran besar yang menguasai pemikiran selama suatu jaman atau disuatu bagian dunia. Sejarah filsafat merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dalam sejarah filsafat seakan-akan diadakan suatu dialog antara orang dari semua jaman dan kebudayaan tentang pertanyaan-pertanyaan yang paling penting.

Dalam sejarah filsafat biasanya dibedakan tiga tradisi besar, yaitu: filsafat India, filsafat Cina, dan filsafat Barat. Satu hal yang menonjol ialah bahwa baik di India, Cina, maupun dalam dunia Barat, hidup intelektual menjadi dewasa (meninggalkan cara berpikir mitis) dalam periode antara 800 hingga 200 sebelum Masehi. Dalam periode tersebut di Cina hidup Konfusius dan Lao Tse, di India hidup Gautama Budha serta penyusun-penyusun Upanisad, di Yunani hidup Herakleitos, Sokrates, Plato dan Aristoteles, di Persia muncul tokoh Zoroaster.

F. Penutup

Sebagaimana dijelaskan di depan, Filsafat ilmu adalah pembahasan filsafat terhadap ilmu pengetahuan. Dengan pembahasan filsafat terhadap ilmu pengetahuan, diharapkan orang dapat memperoleh pemahaman yang obyektif, jelas, menyeluruh, mendalam, serta kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan tentang ilmu pengetahuan. Namun harapan tersebut tentu saja tidak

akan terwujud, apabila orang tidak mengenal filsafat, atau bahkan secara apriori telah memiliki perkiraan yang keliru serta menyesatkan tentang filsafat. Dari awal tentu saja orang akan malas melakukan pembahasan secara filsafat tentang berbagai macam hal, apabila filsafat dimengerti secara keliru, misalnya sebagai suatu pemikiran yang sukar, berbelit-belit, membingungkan, serta tidak memiliki relevansi dan kegunaan praktis bagi kehidupan sehari-hari kita.

Meskipun masih banyak orang memiliki pemahaman yang keliru tentang filsafat, namun sebagai orang yang berusaha untuk memperoleh pemahaman yang obyektif, jelas, menyeluruh, mendalam serta kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan, kita perlu memiliki pemahaman yang jelas dan benar tentang filsafat. Sebagai langkah awal untuk melakukan pembahasan filosofis tentang ilmu pengetahuan, kita telah mencoba untuk berkenalan dengan filsafat, agar memiliki pemahaman yang tidak keliru tentang filsafat. Selain berusaha memperoleh penjelasan dari para filsuf, sebagai pelaku dalam kegiatan filsafat, kita secara etimologis telah memperoleh keterangan bahwa filsafat berarti “cinta kebijaksanaan”, yaitu suatu keinginan yang begitu besar dan disertai usaha keras untuk memperoleh pemahaman sejelas-jelasnya, sebenar-benarnya, secara mendalam dan menyeluruh tentang hal-hal yang dibahasnya atau dipikirkannya. Dari perkenalan para filsuf, kiranya dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah usaha pemikiran yang bebas, namun diusahakan secara sungguh-sungguh, rasional, menyeluruh, mendalam, tentang segala sesuatu yang ada untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan benar, serta memperoleh pemahaman tentang sebab-musabab dan asas-asas yang paling akhir.

Filsafat ternyata bukan suatu yang aneh atau asing dari kehidupan manusia, karena secara embrional ternyata filsafat itu berakar dalam kehidupan manusia. Filsafat muncul dari kehidupan manusia yang sering menghadapi berbagai macam hal yang tidak biasa, yang aneh, sehingga menimbulkan rasa

kagum, takjub, serta heran. Dalam perasaan heran tersebut sebenarnya tersembunyi suatu pertanyaan yang menginginkan jawaban sebagai yang menjelaskan atau menerangkan. Jawaban yang diharapkan tentu saja bukan sembarang jawaban, melainkan jawaban yang jelas dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga terhadap jawaban yang diperolehnya orang sering masih meragukan kejelasan dan kebenarannya, orang sering merasa kurang puas dan berusaha untuk bertanya lebih lanjut dalam rangka memperoleh penjelasan serta pemahaman yang lebih luas dan lebih mendalam. Dengan demikian filsafat diharap dapat memenuhi hasrat manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi, yang cenderung bertanya-tanya untuk memperoleh penerangan atau penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Filsafat yang mengajak orang untuk berpikir sungguh-sungguh, secara menyeluruh dan mendalam, untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran yang dapat diandalkan, memiliki peranan yang tidak kecil dalam perjalanan sejarah umat manusia, yaitu sebagai pendobrak, pembebas, dan sebagai pembimbing. Filsafat mendobrak penjara tradisi, kebiasaan, budaya, yang penuh kuasa membelenggu pemikiran manusia; selanjutnya mengajak dan membebaskan umat manusia untuk dapat berpikir dengan leluasa, membebaskan manusia dari segala macam usaha yang mempersempit ruang gerak akal budi manusia; membimbing umat manusia untuk dapat berpikir dengan sungguh-sungguh, secara optimal, yaitu berpikir secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), secara menyeluruh dan secara mendalam. Sebagai cara berpikir yang dapat diandalkan, filsafat dapat digunakan manusia untuk memikirkan berbagai macam hal yang diminatinya untuk dipikirkannya. Hal-hal yang dipikirkan secara filosofis dapat digolongkan dalam beberapa cabang filsafat, misalnya: filsafat pengetahuan (epistemologi), filsafat moral (etika), filsafat keindahan (estetika), filsafat alam semesta (kosmologi); selain itu filsafat juga digunakan untuk memikirkan berbagai bidang kehidupan manusia, sehingga terdapat berbagai

macam pemikiran filsafat sesuai dengan bidangnya, misalnya: filsafat kebudayaan, filsafat sosial, filsafat politik, filsafat hukum, filsafat ilmu.

G. Soal-soal Latihan :

1. Jelaskan beberapa contoh (4 buah) pengertian keliru tentang filsafat yang ada dalam kehidupan masyarakat!
2. Jelaskan pengertian filsafat secara etimologis (menurut asal-usul katanya)!
3. Bandingkan kekhasan filsafat dibandingkan dengan semua ilmu pengetahuan lainnya, berdasarkan hal yang diselidikinya, sudut pandangan yang digunakannya, serta metode yang dipakainya!
4. Bandingkan antara filsafat dan agama berdasar sudut penyelidikan yang digunakannya serta dasar kebenaran yang dipakainya!
5. Jelaskan empat hal yang merangsang manusia untuk berfilsafat!
6. Jelaskan bahwa kelahiran filsafat di Yunani ditandai dengan runtuhnya mitos dan berkuasanya logos!

DAFTAR PUSTAKA

- Beekman, Gerard, 1984. *Filsafat, Para Filsuf, Berfilsafat*. (diterjemahkan oleh R.A. Rivai). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Beerling, dkk., 1986. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bertrand Russell, 1992. *Dampak Ilmu Pengetahuan atas Masyarakat* (diterjemahkan oleh Irwanto dan Robert Haryono Imam dengan kata pengantar K. Bertens). Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bochenski, I.M., 1965, *The Methods of Contemporary Thought*. Dordrecht: Reidel.
- Chalmers, A.F., 1983. *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?* (terjemahan Redaksi Hasta Mitra). Jakarta: Hasta Mitra.
- Driyarkara, 1980. *Driyarkara tentang Pendidikan*. (kumpulan karangan Driyarkara), Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Melsen, A.G.M. van, 1985. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (diterjemahkan oleh K. Bertens). Jakarta: Gramedia.
- Peursen, C.A. van, 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan, Seiuah Pengantar Filsafat Ilmu* (diterjemahkan oleh J. Drost). Jakarta: Gramedia.
- Qadir, C.A., 1988. *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya* (kata pengantar oleh Jujun S. Suriasumantri). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rapar, Jan Hendrik, 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shah, A.B., 1986. *Metodologi Ilmu Pengetahuan* (kata pengantar oleh Toety Heraty Noerhadi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sonny Keraf & Mekhael Dua, 2001. *Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sudarminta, J., 2002. *Epistemologi Dasar*. (Pengantar Filsafat Pengetahuan). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sumaryono, E., 1998. *Dasar-Dasar Logika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun, 1984. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suriasumantri, Jujun, 1981. *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia.
- The Liang Gie, 1982. *The Interrelationships of Science and Technology*. Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.
- The Liang Gie, 1997. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Verhaak & Haryono Imam, 1989. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR ISTILAH

- Antropologi : adalah bagian metafisika khusus yang membicarakan tentang manusia.
- Aporia : ketidakpastian yang dapat membuat kebingungan.
- Application : penerapan pengetahuan kedalam praktik kehidupan sehari-hari.
- Arche : asas pertama dari seluruh alam semesta.
- Berpikir kritis : berpikir dengan menyadari tujuannya, yaitu memberikan kejelasan dan kebenaran.
- Classification : penggolongan suatu kelompok hal kedalam kelompok-kelompok lebih kecil berdasar pada kriteria tertentu (misal warna barang).
- Comparison : perbandingan antara suatu hal dengan hal-hal lainnya.
- Comprehension: pemahaman secara menyeluruh tentang bagian-bagiannya serta keterkaitannya satu sama lain.
- Control : pengendalian sesuatu hal kearah sesuai dengan yang dikehendaknya.
- Deduktif : penalaran dari yang umum kedalam kesimpulan yang lebih sempit.
- Description : perincian atau gambaran tentang suatu hal kedalam bagian-bagiannya atau unsur-unsurnya.
- Eksperimen : percobaan.
- Eksternalisasi : suatu pencurahan kedirian manusia yang terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.
- Empiris : berdasarkan pengalaman inderawi.
- Empirisme : adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengalaman inderawi merupakan sumber utama untuk pengetahuan.

- Epistemologi : merupakan cabang filsafat yang menyelidiki tentang kemungkinan manusia mengusahakan pengetahuan.
- Essensi : inti dari realitas
- Estetika : cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan.
- Etika : filsafat moral, cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia, dilihat baik-jahatnya berdasar kodratnya sebagai manusia.
- Etika deskriptif : menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif.
- Etika normative : Etika yang berusaha menemukan landasan normatif dalam menentukan baik-jahatnya tindakan manusia.
- Explanation : pemberian penjelasan atau keterangan tentang suatu hal yang tadinya masih belum jelas.
- Filsafat : usaha pemikiran secara optimal (rasional, menyeluruh, dan mendalam) dalam rangka memperoleh kebijaksanaan hidup.
- Filsafat ilmu : pembahasan secara filosofis terhadap ilmu pengetahuan, dalam rangka memperoleh pemahaman secara rasional, obyektif, menyeluruh dan mendalam.
- Fragmentaris : terpotong-potong kedalam bagian-bagian.
- Hakikat : inti sari atau hal yang pokok.
- Hakiki : pokok, inti.
- Hierarki ilmu : tingkatan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada luas lingkup hal yang dibahasnya; dari lingkup yang luas ke tingkat lingkup yang semakin sempit.
- Hipotesis : sesuatu keterangan yang bersifat sementara atau untuk keperluan pengujian dan pangkal penyelidikan lebih lanjut sampai diperoleh kepastian dengan pembuktian.

- Identitas : ciri-ciri khas yang secara hakiki melekat pada hal yang dimaksudkan, dan dapat merupakan ciri yang membedakan dari hal-hal lainnya, sehingga orang akan lebih mudah menemukan hal yang dimaksud tersebut.
- Ilmiah : memiliki ciri-ciri yang selaras dengan kaidah-kaidah keilmuan.
- Ilmu praktis : ilmu yang memenuhi hasrat manusia untuk bertindak, sehingga lebih menjadi landasan manusia untuk bertindak.
- Ilmu teoretis : ilmu yang hanya sekedar memenuhi hasrat manusia untuk mengetahui.
- Induktif : penalaran dari rumusan yang khusus kedalam kesimpulan yang lebih bersifat umum.
- Internalisasi : peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia obyektif ke struktur kesadaran subyektif.
- Irrasional : tidak menggunakan kaidah berpikir yang rasional, untuk menghindari ketersesatan dalam mengusahakan kebenaran.
- Kebenaran : kualitas dari kegiatan berpikir serta hasilnya dengan segala ungkapannya, yang berupa kecocokan hubungan antara yang diterangkan dan yang menerangkan dalam suatu proposisi atau pernyataan.
- Kebenaran ilmiah : kualitas dari suatu proposisi, sebagai hasil dari kegiatan berpikir ilmiah, yang memiliki hubungan konsistensi atau logis dengan pernyataan-pernyataan yang sudah ada sebelumnya dan memiliki kebenaran, yang memiliki hubungan kesesuaian dengan realitas terkait, serta memiliki kegunaan dalam memecahkan berbagai persoalan serta permasalahan yang kita hadapi.

Kebenaran koherensi: kualitas dari suatu proposisi, sebagai hasil dari kegiatan berpikir, yang menunjukkan adanya hubungan kesesuaian atau konsistensi antara proposisi yang baru dengan proposisi yang sudah ada sebelumnya dan telah diakui kebenarannya.

Kebenaran korespondensi : kualitas dari suatu proposisi, sebagai hasil dari kegiatan berpikir, yang menunjukkan adanya hubungan kesesuaian antara proposisi dengan kenyataan yang diungkapkan dalam proposisi tersebut.

Kebenaran performatif : kualitas dari suatu proposisi, sebagai hasil dari kegiatan berpikir, yang mampu menciptakan realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam proposisi atau pernyataan tersebut.

Kebenaran pragmatis: kualitas dari suatu proposisi, sebagai hasil dari kegiatan berpikir, yang berguna atau berfungsi memenuhi tuntutan dan kebutuhan kita.

Kebenaran semantis : kualitas dari suatu proposisi, sebagai hasil dari kegiatan berpikir, yang memiliki arti atau makna, dengan menunjuk pada kenyataan sebagai acuannya.

Kebenaran sintaksis : kualitas dari suatu proposisi, sebagai hasil dari kegiatan berpikir, yang diungkapkan dengan mengikuti aturan sintaksis atau gramatika yang baku .

Keputusan analitis : keputusan yang predikatnya tidak menambahkan sesuatu yang baru pada subyeknya, karena keterangan yang diberikannya sebenarnya sudah terkandung dalam subyek itu sendiri.

Keputusan sintesis : keputusan yang predikatnya menambahkan sesuatu yang baru pada subyeknya.

- Kognitif** : bertalian dengan hal-hal mengetahui dan pengetahuan, yaitu mencakup kegiatan pengenalan, pencerapan, pengkonsepsian, dan penalaran yang pada akhirnya manusia memperoleh pengetahuan tentang suatu hal.
- Koheren** : adanya satu-kesatuan logis antara bagian-bagian atau langkah-langkah pemikiran yang diusahakan.
- Komprehensif** : berpikir secara menyeluruh.
- Konsep** : ide umum yang mewakili sesuatu himpunan hal dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang suatu hal; dan ini dibedakan dari pencerapan atau persepsi mengenai suatu hal yang bersifat khusus satu persatu.
- Kosmologi** : adalah filsafat alam yang membicarakan dunia sebagai keseluruhan yang beratur.
- Kritis** : usaha pemikiran dengan menyadari arah tujuannya, yaitu mencari kejelasan dan kebenaran.
- Landasan aksiologis** : didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya.
- Landasan epistemologis** : didasarkan pada cara untuk mengetahuinya.
- Landasan ontologis** : didasarkan pada keberadaannya.
- Logika** : merupakan cabang filsafat yang menyelidiki kesehatan cara berpikir, aturan-aturan mana yang harus dihormati supaya pernyataan-pernyataan kita sah.
- Logis** : usaha pemikiran yang didasarkan pada kaidah-kaidah penalaran, agar tidak tersesat, tetapi berpikir lurus untuk sampai pada kejelasan dan kebenaran.
- Mater scientiarum**: induk segala ilmu pengetahuan
- Measurement** : pengukuran dengan menggunakan alat ukur serta berdasar ukuran yang telah ditentukan.

- Metodik : cara-cara serta langkah-langkah yang telah ditentukan.
- Mitis : suatu penjelasan yang didasarkan atas ceritera tentang dewa-dewi.
- Model : sesuatu citra atau gambaran abstrak yang digunakan untuk menjelaskan tentang sekelompok gejala.
- Observasi : pengamatan terhadap hal yang ditelitinya.
- Obyek formal : sudut pandang yang dipakai untuk pembahasan dalam ilmu pengetahuan.
- Obyek material: hal yang menjadi sasaran pembahasan dalam ilmu pengetahuan.
- Obyektif : berorientasikan pada hal yang ditelitinya.
- Ordinary knowledge: pengetahuan biasa sehari-hari.
- Pemikiran rasional : kegiatan pemikiran yang dilakukan secara optimal, yaitu diusahakan secara kritis (terarah untuk memperoleh kejelasan dan pengetahuan yang benar), logis (mematuhi kaidah-kaidah berpikir yang lurus), serta sistematis (menyusun hasilnya dalam kerangka pemikiran yang konsisten dan koheren antar bagian-bagiannya).
- Pengetahuan aposteriori: pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman (inderawi) terhadap realitas atau terhadap fakta.
- Pengetahuan apriori: pengetahuan yang diperoleh langsung dari akal budi (berdasarkan penalaran akal budi), tanpa perlu adanya pengalaman/ pengamatan Inderawi terlebih dahulu.
- Pengetahuan deskriptik: pengetahuan yang memberikan gambaran atau rincian tentang hal yang dimaksudkan.
- Pengetahuan ilmiah: pengetahuan yang diusahakan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan, yaitu kritis, logis, sistematis, obyektif, dan umum.

Pengetahuan kausatif: pengetahuan yang berkenaan mencari hubungan sebab-musabab tentang hal yang diselidikinya.

Pengetahuan prediktif: pengetahuan untuk mampu meramalkan adanya suatu akibat yang didasarkan adanya suatu keadaan yang telah diketahuinya.

Philosophical knowledge: pengetahuan filosofis.

Prediction : peramalan tentang suatu yang akan terjadi berdasarkan situasi yang telah dipahaminya sebelumnya.

Production : tindakan membuat suatu hal.

Produk : hasil dari suatu rangkaian kegiatan dan prosedur tertentu yang memang diharapkannya.

Prosedur : serangkaian cara-cara dan langkah-langkah dengan suatu pola tertentu untuk sampai pada tujuan yang diharapkan.

Proses : rangkaian kegiatan yang dijalankan untuk sampai pada tujuan yang diharapkan.

Radikal : secara mendalam untuk menemukan akar (radix) seluruh kenyataan.

Rasional : berdasarkan penalaran akal-budi.

Rasionalisme : adalah aliran yang berpandangan bahwa akal budi merupakan sumber utama untuk pengetahuan.

Rutinitas : suatu kebiasaan yang berlangsung begitu saja, tanpa terlalu dipedulikan arah tujuannya, serta langkah-langkah pelaksanaannya.

Scientific knowledge : pengetahuan ilmiah.

Sistematis : adanya satu-kesatuan pemikiran, dan tidak adanya pertentangan antara bagian satu dengan lainnya.

Sofis : kelompok orang yang merasa bijaksana dan mampu memberikan jawaban terhadap berbagai macam persoalan yang ada.

Thaumasia : kekaguman, keheranan, atau ketakjuban.

Transfer of knowledge : penyampaian pengetahuan.

Transfer of learning : penyampaian cara-cara belajar untuk memperoleh pengetahuan.